

Kajian Pragmatik pada Tindak Tutur Ilokusi dalam Ujaran Kebencian di Kolom Komentar Instragram

Faizah^{1✉}, Viona Azrian², Fatmawati³

Universitas Islam Riau

Email faizah@student.uir.ac.id¹, vionaazrian@student.uir.ac.id²,
fatmawati@edu.uir.ac.id³

Abstrak

Tindak tutur ilokusi dalam ujaran kebencian pada komentar postingan Instagram @sarwendah merupakan fenomena yang tidak jarang terjadi dalam komunikasi online. Ujaran kebencian, atau *hate speech*, seringkali mencakup provokasi, penghinaan, dan hujatan terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan berbagai karakteristik seperti warna kulit, ras, fisik, gender, orientasi seksual, agama, dan lainnya. Media sosial, termasuk Instagram, menjadi wadah utama bagi penyebaran ujaran kebencian di era digital saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tindak tutur ilokusi digunakan dalam konteks ujaran kebencian di media sosial, khususnya Instagram. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis konten terhadap komentar-komentar yang mengandung ujaran kebencian pada postingan Instagram @sarwendah. Hasil penelitian menunjukkan beragam jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam ujaran kebencian, seperti asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang penggunaan bahasa dan tindak tutur dalam konteks media sosial, khususnya Instagram. Implikasi sosial dan komunikatif dari penggunaan tindak tutur ilokusi dalam ujaran kebencian juga menjadi sorotan dalam penelitian ini. Diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam memahami dampak negatif ujaran kebencian serta merangsang kesadaran akan pentingnya berkomunikasi secara etis dan bertanggung jawab di dunia maya.
Kata Kunci: Ilokusi, Tindak Tutur, Instagram.

Abstract

Illocutionary acts in hate speech comments on Instagram posts by @sarwendah are a phenomenon that frequently occurs in online communication. Hate speech often includes provocation, insults, and verbal attacks directed at individuals or groups based on various characteristics such as skin color, race, physical appearance, gender, sexual orientation, religion, and others. Social media platforms, including Instagram, have become major channels for the spread of hate speech in the current digital era. This study aims to provide a deeper understanding of how illocutionary acts are employed in the context of hate speech on social media, particularly Instagram. The research method used is content analysis of comments containing hate speech found on the Instagram account @sarwendah. The results of the study reveal various types of illocutionary acts used in hate speech, such as assertives, directives, expressives, commissives, and declaratives. This research offers new insights into the use of

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025
Plagiarism Checker:
No 234.GT8.,35
Prefix DOI :
10.3483/
Argopuro.v1i1.800
Copyright : Author
Publishby : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

language and speech acts in the context of social media, specifically Instagram. The social and communicative implications of using illocutionary acts in hate speech are also highlighted in this study. It is hoped that the research will contribute to a better understanding of the negative impacts of hate speech and raise awareness of the importance of ethical and responsible communication in the digital space.

Keyword: Illocution, Speech Acts, Instagram.

PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi dari pembicara kepada pendengar. Komunikasi ini bisa terjadi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan [1]. Dalam komunikasi lisan, bahasa diwujudkan melalui tindak tutur, yang merupakan keseluruhan komponen bahasa dan non-bahasa yang mencakup perbuatan bahasa secara menyeluruh. Ini melibatkan peserta dalam percakapan, termasuk bagaimana pesan disampaikan, topiknya, serta konteksnya. Jika membahas maksud atau makna bahasa secara kontekstual, maka akan berkaitan dengan salah satu cabang ilmu bahasa, yaitu pragmatik [2].

Menurut Yule [3], pragmatik adalah cabang ilmu yang mendalami arti atau makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis, kemudian diinterpretasikan oleh mitra tutur atau pembaca. Fokus utamanya adalah memahami maksud yang ingin disampaikan oleh seseorang melalui tuturannya. Ini melibatkan analisis terhadap penggunaan frasa atau kata-kata yang mengandung makna tersirat [4]. Pragmatik memungkinkan kita untuk memahami bahwa komunikasi tidak hanya tentang kata-kata yang diucapkan, tetapi juga tentang konteks, tujuan, dan pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar [5]. Maksud penutur dipandang sebagai pengetahuan bersama yang terbangun melalui proses interpretasi masing-masing pihak terhadap tuturan. Dengan demikian, pragmatik membantu kita memahami bagaimana komunikasi efektif terjadi, bahkan ketika makna tidak secara eksplisit dinyatakan, serta mengungkapkan kompleksitas interaksi sosial melalui bahasa [6].

Selain itu, dengan adanya interpretasi atas pengetahuan pada suatu tuturan, manusia dapat mengidentifikasi berbagai jenis tindak tutur yang berbeda. Setiap tuturan membawa makna yang dipahami berdasarkan situasi atau keadaan tertentu yang diketahui oleh kedua belah pihak, yaitu penutur dan pendengar [7]. Pengetahuan bersama ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif dan mendalam, di mana kedua pihak dapat memahami bukan hanya apa yang dikatakan secara eksplisit, tetapi juga apa yang dimaksudkan secara implisit dalam suatu percakapan. Dengan demikian, pragmatik tidak hanya mengkaji makna kata secara harfiah, tetapi juga konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi sebuah komunikasi.

Tindak tutur mencakup segala bentuk tuturan yang mengandung maksud atau tujuan tertentu, seperti permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji, dan permohonan [8]. Pentingnya tindak tutur tidak hanya terletak pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada tindakan nyata yang mengikuti tuturan tersebut. Misalnya, ketika seseorang meminta maaf, tindakan meminta maaf yang sebenarnya juga diikuti. Hal yang sama berlaku untuk tuturan berjanji; tindakan yang konsisten dengan janji juga diperlukan. Sehingga dapat dinyatakan bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menghasilkan perubahan atau tindakan nyata [9].

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini mengalami kemajuan yang pesat, yang tercermin dari fenomena populernya penggunaan smartphone di kalangan masyarakat dari berbagai usia [10]. Smartphone telah menjadi barang yang umum dan tidak asing bagi siapa pun, dari generasi muda hingga lansia. Bahkan, anak-anak kecil pun sering ditemui bermain game online menggunakan smartphone. Namun, tidak hanya terbatas pada penggunaan smartphone, perkembangan TIK juga ditandai dengan meningkatnya penggunaan media sosial seperti WhatsApp, Line, Facebook, Twitter, Youtube, Instagram, dan lainnya.

Kemunculan media sosial telah membawa revolusi besar dalam cara orang berkomunikasi di era modern. Fasilitas yang luas untuk berkomunikasi melalui internet membuat media sosial menjadi forum terbuka di mana orang dapat berinteraksi dan berbicara bebas dengan pengikutnya [11]. Melalui media sosial, seseorang memiliki kebebasan untuk berkomunikasi dalam berbagai bentuk, termasuk pembaruan status, memberikan komentar, mengkritik, dan bahkan melakukan penghujatan terhadap orang lain. Media sosial juga memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk berpartisipasi, berbagi, dan berkontribusi dalam berbagai forum yang ada di platform tersebut. Dengan mudahnya akses dan penggunaan media sosial, orang dapat mengungkapkan pendapat, memperluas jejaring sosial, dan terlibat dalam berbagai diskusi serta kegiatan online lainnya.

Pada dasarnya, manusia berinteraksi satu sama lain sebagai bagian dari kebutuhan sosial mereka. Seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi, komunikasi kini dapat dilakukan tidak hanya secara lisan atau langsung (tatap muka), tetapi juga melalui berbagai media perantara, seperti media sosial Instagram. Dengan hadirnya Instagram, masyarakat menjadi lebih mudah dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, serta melalui berbagai bentuk bahasa lainnya. Hal ini mempermudah proses komunikasi dan memperluas jangkauan interaksi sosial di era digital. Platform ini memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan jarak jauh dengan lebih efisien dan efektif. Namun, seperti halnya semua teknologi, Instagram memiliki dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, media sosial ini memudahkan orang atau kelompok untuk tetap terhubung dan berbagi informasi dengan cepat. Di sisi lain, kemudahan ini juga membawa dampak negatif, seperti munculnya ujaran kebencian (*hate speech*), yang dapat terjadi ketika jari-jemari pengguna terpeleset saat memberikan komentar atau membuat postingan [12].

Ujaran kebencian sering kali terjadi sebagai bentuk ekspresi negatif terhadap seseorang atau kelompok yang dianggap merugikan dari sudut pandang tertentu [13]. Selain itu, ujaran kebencian dapat timbul karena adanya hasutan atau penyebaran kebencian berdasarkan ras, agama, status sosial, dan bahkan antar individu. Fenomena ujaran kebencian merupakan ungkapan emosi yang bisa berdampak pada berbagai aspek sosial, baik yang bersifat umum maupun pribadi. Dalam media sosial, ujaran kebencian ini dapat tersebar luas dan cepat, menyebabkan dampak psikologis yang serius bagi korban serta memperburuk iklim sosial. Sehingga, sangat penting bagi pengguna media sosial untuk berhati-hati dalam berkomunikasi dan selalu mempertimbangkan dampak dari apa yang mereka tulis atau bagikan. Mengedepankan etika dan kesadaran sosial dalam berinteraksi di media sosial adalah kunci untuk mengurangi insiden ujaran kebencian dan menciptakan lingkungan online yang lebih positif dan inklusif. Teori tindak tutur berawal dari beberapa perkuliahan John Austin yang dikumpulkan dalam bukunya "*How to Do Things with Words*." Austin memulai dengan catatan bahwa "beberapa tuturan tampaknya seperti bukan mengarah pada pernyataan. Tidak hanya pernyataan tertentu yang tidak menggambarkan atau melaporkan sesuatu. Tetapi, tuturan berupa kalimat, atau bagian kalimat, untuk melakukan suatu tindakan." [14]

Austin dalam [15] membagi tindak tutur ke dalam beberapa jenis tindakan. Secara khusus, teori tindak tutur membahas tiga jenis tindakan yang memengaruhi makna dari suatu ucapan. 1) Tindak lokusi adalah tindakan mengucapkan kata-kata atau kalimat yang memiliki makna tertentu. Ini termasuk tindakan menyampaikan sesuatu secara langsung, seperti saat seseorang mengatakan sesuatu. 2) Tindak ilokusi adalah maksud atau tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur melalui ucapannya, seperti memberi perintah, bertanya, meminta, atau menyatakan sesuatu. 3) Tindak perlokusi merupakan dampak atau pengaruh dari ucapan tersebut terhadap lawan bicaranya, misalnya membuat orang lain marah, senang, atau berubah pikiran. Jadi, ketiga jenis tindakan ini membentuk satu kesatuan dalam tindak tutur, di mana maknanya dipahami berdasarkan situasi atau latar pembicaraan yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari.

Meskipun sebelumnya Austin sudah mengklasifikasikan tindak tutur. Menurut Searle, Austin tidak memperlihatkan perbedaan yang jelas antara ilokusi kata kerja dan tindak tutur juga tidak berdasarkan taksonomi untuk mengklasifikasikan kedua hal tersebut. Sehingga, Searle mengkategorikan berdasarkan prinsip taksonomi ke dalam lima kelompok tindak tutur: 1) representatif, 2) komisif, 3) direktif, 4) ekspresif dan 5) deklaratif.[14]

Hal ini sejalan dengan Yule (1996) [13], dimana tindak tutur ilokusi dibedakan berdasarkan tujuan atau fungsinya dalam komunikasi, dimana 1) representatif merupakan ucapan yang menyatakan keyakinan atau pandangan penutur tentang suatu hal, misalnya menyampaikan fakta, menjelaskan sesuatu, memberikan pendapat, atau menarik kesimpulan. 2) Komisif adalah ucapan yang menunjukkan bahwa penutur berjanji atau berkomitmen akan melakukan sesuatu di masa depan, seperti janji, ancaman, atau penolakan. 3) Direktif merupakan ucapan yang bertujuan agar orang lain melakukan sesuatu, contohnya memberi perintah, menyarankan, meminta, atau menyuruh. 4) ekspresif adalah ucapan yang menunjukkan perasaan penutur, seperti merasa senang, sedih, bingung, benci, atau tidak suka. Terakhir, 5) deklaratif merupakan jenis ucapan yang bisa mengubah suatu keadaan atau memberikan keputusan, seperti menyatakan setuju, tidak setuju, benar, atau salah terhadap sesuatu.

Banyak peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian serupa yang sejalan dengan penelitian ini dan telah dipublikasikan dalam jurnal internasional. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh [16] dengan judul penelitian "Tindak Tutur Ilokusi dalam Ujaran Kebencian pada Komentar Postingan Tiktok @Rahmawatikekeyiputricantika23", dimana penelitian ini menganalisis jenis-jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan ujaran kebencian dalam komentar postingan Instagram @rahmawatikekeyiputricantika23. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat tindak tutur direktif, ekspresif, dan representatif serta ucapan-ucapan kebencian, penghinaan, dan provokasi dalam komentar-komentar pada postingan tersebut.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh [17] dengan judul penelitian dengan judul "Tindak tutur ilokusi pada status dan komen facebook mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia semester VIII Tahun Akademik 2014/2015." Penelitian ini membahas tindak tutur ilokusi dalam status dan komentar Facebook Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester VIII Tahun Akademik 2014/2015. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk tindak tutur ilokusi dan mendeskripsikan fungsinya. Data diambil dari status dan komentar Facebook mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan lima bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu representatif, deklaratif, ekspresif, komisif, dan direktif. Fungsi tindak tutur ilokusi mencakup kerjasama, kesenangan, bertentangan, dan kompetitif.

Walaupun sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian terhadap tindak tutur ilokusi di Facebook dan Tiktok, namun belum ada penelitian yang menganalisis pada akun Instagram Sarwendah. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada akun Instagram @sarwendah karena akun ini memiliki jumlah pengikut yang sangat besar dan aktif, yang mencerminkan adanya perhatian publik yang luas terhadap setiap aktivitas dan unggahan yang dibagikan. Selain banyaknya penggemar, tidak sedikit pula haters yang memberikan komentar bernada kebencian, terutama terkait dengan kedekatan Sarwendah dengan anak angkatnya, Bertrand Peto. Fenomena ini menimbulkan berbagai macam tindak tutur di akun Instagram @sarwendah yang menjadi objek kajian pragmatik, khususnya dalam melihat bagaimana tindak tutur ilokusi digunakan dalam komunikasi digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada komentar postingan Instagram @sarwendah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika bahasa dalam media sosial, serta menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pragmatik, terutama mengenai bagaimana maksud dan fungsi tuturan bekerja dalam melakukan komunikasi daring yang sarat dengan emosi dan opini publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian literatur [18]. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia [19]. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh netizen yang di muat dalam kolom komentar postingan akun Instagram @sarwendah. Sumber data pengamatan penelitian ini berasal dari akun sosial media Instagram milik akun Instagram @sarwendah. Agar data yang dikumpulkan dalam penelitian ini valid maka data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini didukung dengan situasi pada saat ujaran tersebut diunggah. Pengumpulan data diperoleh dari tangkapan layar pada komentar foto yang diunggah oleh Sarwendah di akun instagram. Data dianalisis menggunakan analisis isi. Artinya, analisis penelitian ini lebih menekankan pada pendalaman isi materi dari setiap literatur agar diperoleh irisan yang lebih komprehensif [20].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarwendah, seorang figur publik yang dikenal sebagai anggota keluarga Ruben Onsu, kerap menjadi sorotan media dan netizen karena berbagai aspek kehidupannya. Istri dari Ruben Onsu ini sering kali mendapat perhatian karena gaya hidup sederhana yang ia tampilkan di media sosial, berbanding terbalik dengan kehidupan mewah yang biasanya ditampilkan oleh banyak selebriti. Meskipun demikian, Sarwendah tetap tidak luput dari kontroversi. Hubungannya dengan Betran Peto yang kerap diabadikan di media sosial @sarwendah29 tak jarang menuai beragam komentar dari netizen, baik pujian maupun kritik. Setelah menjadi ibu, Sarwendah sering memamerkan momen kebersamaannya dengan anak-anaknya, yang menuai banyak pujian dari penggemar setianya. Namun, di sisi lain, ada juga haters yang menuduhnya terlalu mengeksploitasi kehidupan pribadi untuk mendapatkan perhatian publik. Bahkan, hubungan Sarwendah dan Bertrand Peto menimbulkan kontroversi di kalangan netizen karena dianggap terlalu dekat secara fisik meskipun berstatus ibu dan anak angkat. Beberapa unggahan yang menunjukkan keintiman mereka, seperti pelukan atau cium kening, menuai beragam komentar negatif. Netizen menilai bahwa batasan antara kasih sayang orang tua dan sikap yang dianggap tidak wajar menjadi kabur, sehingga memicu perdebatan publik. Selain itu, kegiatan sosial dan

bisnis yang ia jalani, seperti usaha kuliner dan produk kecantikan, juga sering menjadi bahan perbincangan. Meskipun kerap menjadi sasaran komentar pedas, Sarwendah tetap aktif dalam berbagai proyek kreatif dan kegiatan amal, menjaga eksistensinya di dunia hiburan dan tetap dicintai oleh banyak penggemarnya. Berikut ini bukti ujaran kebencian yang telah ditangkap layar oleh peneliti di akun media sosial Instagram.

Tabel 1. Ragam Tindak Tutur Ilokusi pada Kolom Komentar Akun Instagram Sarwendah

No	Data Teks	Tindak Tutur	Bentuk Tuturan
1.	@davina_remii 17 September 2023	Direktif	"Saya pribadi sangat risih melihat adegan seperti ini berkali2, shg merasa perlu menuliskan pendapat saya ini. Sarwendah, apa gk capek dihujat orang? Cobalah renungkan... Apa yg dikatakan orang2 banyak benarnya. Anak kandung saja kalau dia sudah besar terus peluk2 sambil cium2 leher pasti kita risih, makanya anak yg sdh remaja (dalam Islam disebut sdh aqil balig) tidurpun harus terpisah dari orangtua dan saudara perempuannya. Apalagi ini anak angkat dan diangkatnya juga sudah besar dan dia tau betul kamu ibu angkatnya, shg sebagai remaja yg sdh punya birahi bisa saja dia punya nafsu birahi padamu. Jadi janganlah lakukan itu lagi. Tapi kalau kamu merasa benar dan tidak mau mendengar kritikan orang, minimal adegan2 yg membuat risih itu tidak usah divideokan dan dipamerkan dan menimbulkan keributan di masyarakat. Simpan saja aibmu buat dirimu dan keluargamu saja."
2.	@bebekbisaterbang 1 Agustus 2023	Direktif	"Klu lu istri yg tdk tolol, kembalikan onyo ke orng tua nya.kalian itu sudah tdk hubungan yg wajar.jgn tolol lah.lu sama ruben yg saling jaga hati.kalian yg sah.lu sama onyo hanya memuaskan lu doang."
3.	@mamiku77 28 April 2024	Representatif	"sepertinya rumah tangga sedang tak baik2 saja..semoga tidak seperti dugaan saya,"
4.	@riyan_kusuma29 May 2024	Representatif	"Lagi rame rame nya sekarang sarwendah katanya mau menggugat cerai Ruben 😊"
5.	@seliand53 29 April 2024	Ekspresif	"Suka bnget sama makeupnyaa"
6.	@nur_asiah354 10 April 2024	Ekspresif	"kenapa selalu ber 4 tanpa ayah ruben 🙄 kenapa selalu posting foto bareng anak angkat ketimbang suami 🙄"
7.	@mei_lqq 9 April 2024	Ekspresif	"Kasihannya banget mereka, netizen dulu dukung onyo masuk keluarga mrka skrg malah difitnah, pdhal mreka tidak ad berlebihan itu hal wajar untuk kasih

			sayang ibu ke anak nya, aplg betran yg uda lama d kluarga mrka smpe saat ini pasti rasa sayang nya ud melebihi ke sarwendah, peluk cium itu wajar , kalau video yg berlebihan itu krna editan dari netizen yg dilebih2kan."
8.	@taribangun 8 Maret 2024	Ekspresif	"Aku scroll sampai sini gak pernah upload ruben lagii , sayang sih klw isu2 yg diakun gosip bener."
9.	@septijainuri190620 19 Juni 2024	Komisif	"Di tunggu kontennya liburan di korea sm lucas bun 😊"
10	@nnkheryanto 31 Mei 2024	Komisif	"Gapaham lagi sama netizen yang pikirannya kotor sumpah. Anak anak sweet kaya gini, ya emang begini gt lho mereka tuuu 🤔 Cepet pulang ke jakarta nyooo, jaga terus adik adikmu bundamu dan ayahmu ❤️"
11.	@vznzlyvn_ 1 Agustus Mei 2023	Deklaratif	"si ireng penghancur rumah tangga 🤪"

Berdasarkan tabel 1 di atas ditemukan 10 data bentuk tuturan ilokusi pada akun Instagram Sarwendah, dimana temuan data tersebut dapat di analisis sebagai berikut :

Data 1 : Tindak Tutur Direktif

"Saya pribadi sangat risih melihat adegan seperti ini berkali2, shg merasa perlu menuliskan pendapat saya ini. Sarwendah, apa gk capek dihujat orang? Cobalah renungkan... Apa yg dikatakan orang2 banyak benarnya. Anak kandung saja kalau dia sudah besar terus peluk2 sambil cium2 leher pasti kita risih, makanya anak yg sdh remaja (dalam Islam disebut sdh aqil balig) tidurpun harus terpisah dari orangtua dan saudara perempuannya. Apalagi ini anak angkat dan diangkatnya juga sudah besar dan dia tau betul kamu ibu angkatnya, shg sebagai remaja yg sdh punya birahi bisa saja dia punya nafsu birahi padamu. Jadi janganlah lakukan itu lagi. Tapi kalau kamu merasa benar dan tidak mau mendengar kritikan orang, minimal adegan2 yg membuat risih itu tidak usah divideokan dan dipamerkan dan menimbulkan keributan di masyarakat. Simpan saja aibmu buat dirimu dan keluargamu saja."

Tuturan diatas dapat terlihat pada gambar 1 di bawah ini, dimana terlihat sebuah postingan Instagram dari akun @sarwendah29 yang menunjukkan pembangunan rumah baru Bersama Bertrandpeto. Namun, respons yang muncul di komentar adalah gelombang ujaran kebencian dari beberapa pengguna Instagram yang disebut sebagai "haters". Ujaran kebencian yang ditujukan kepada Sarwendah dapat diidentifikasi sebagai bentuk ilokusi jenis *direktif*, tindak tutur ilokusi dimana penutur mencoba membuat pendengar melakukan sesuatu, misalnya meminta, memerintahkan, menyarankan, memohon, melarang.



Gambar 1 Tangkapan Layar Akun Instagram @ sarwendah29

Salah satu komentar dari pemilik akun **@davina_remi** yang ditujukan kepada Sarwendah dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi jenis direktif. Ilokusi direktif adalah upaya penutur untuk mempengaruhi pendengar agar melakukan atau tidak melakukan tindakan tertentu. Dalam komentar ini, **@davina_remi** secara langsung mengekspresikan ketidaknyamanannya dan memberikan saran serta perintah agar Sarwendah menghentikan perilaku yang menurutnya tidak pantas. Ungkapan seperti "**Cobalah renungkan...**" dan "**Jadi janganlah lakukan itu lagi**" adalah bentuk langsung dari tindak tutur direktif yang bertujuan untuk mengarahkan Sarwendah agar merenungkan tindakannya dan menghentikan perilaku yang dianggap tidak pantas.

Selain memberikan saran dan perintah langsung, **@davina_remi** juga menggunakan pendekatan yang lebih halus namun tetap bersifat direktif dengan mengatakan bahwa adegan-adegan tersebut sebaiknya tidak dipublikasikan lagi. Ucapan "**minimal adegan2 yg membuat risih itu tidak usah divideokan dan dipamerkan**" menunjukkan upaya penutur untuk mengendalikan tindakan Sarwendah di masa depan agar tidak memicu keributan di masyarakat. Komentar ini juga menunjukkan aspek moral dan sosial, dengan menekankan pentingnya menjaga privasi dan menghindari perilaku yang dapat menimbulkan kontroversi. Sehingga, tindak tutur direktif dalam komentar ini berfungsi tidak hanya untuk mengarahkan tindakan Sarwendah, tetapi juga untuk menegaskan norma-norma sosial dan etika yang diharapkan oleh penutur.

Data 2 : Tindak Tutur Direktif

"Klu lu istri yg tdk tolol, kembalikan onyo ke orng tua nya.kalian itu sudah tdk hubungan yg wajar.jgn tolol lah.lu sama ruben yg saling jaga hati.kalian yg sah.lu sama onyo hanya memuaskan lu doang."



Gambar 2 Tangkapan Layar Akun Instagram @sarwendah29

Dalam data 2 komentar dari **@bebekbisaterbang** yang ditujukan kepada seorang istri mengenai hubungannya dengan anak angkat, Betran Peto atau biasa dipanggil Onyo, dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi jenis direktif. Ilokusi direktif merupakan upaya penutur untuk mempengaruhi atau mengarahkan pendengar agar melakukan tindakan tertentu. Dalam komentar ini, **@bebekbisaterbang** secara langsung memberikan perintah kepada istri untuk mengembalikan Onyo kepada orang tuanya. Ungkapan seperti **"Klu lu istri yg tdk tolol, kembalikan onyo ke orng tua nya"** adalah bentuk perintah yang jelas dan tegas, menunjukkan upaya penutur untuk mengarahkan pendengar agar mengambil tindakan yang dianggapnya benar dan sesuai.

Selain memberikan perintah secara langsung, komentar tersebut juga menyertakan kritik tajam dan penghinaan dengan menggunakan kata-kata seperti **"tolol"** untuk menekankan ketidaksetujuannya terhadap situasi tersebut. Tindakan ini tidak hanya berfungsi sebagai instruksi tetapi juga sebagai bentuk tekanan emosional yang bertujuan untuk mempengaruhi keputusan dan tindakan pendengar. Komentar dari akun instagram **@bebekbisaterbang** juga menegaskan bahwa hubungan antara istri dan Onyo tidak wajar dan menambahkan bahwa hubungan yang sah hanyalah antara istri dan suaminya, Ruben. Dengan menambahkan pernyataan seperti **"kalian itu sudah tdk hubungan yg wajar"** dan **"kalian yg sah,"** penutur berusaha memperkuat argumennya dan mengarahkan istri untuk mematuhi norma-norma yang dianggap benar oleh penutur. Sehingga dapat disimpulkan tindak tutur direktif dalam komentar ini bertujuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan tindakan pendengar dengan cara yang langsung dan bersifat kritis.

Data 3 : Tindak Tutur Representatif

"sepertinya rumah tangga sedang tak baik2 saja..semoga tidak seperti dugaan saya,"



Gambar 3 Tangkapan Layar Akun Instagram @ sarwendah29

Dalam data 3 pernyataan @mamiku77 : *"sepertinya rumah tangga sedang tak baik2 saja..semoga tidak seperti dugaan saya,"* penutur menggunakan tindak tutur representatif untuk menyampaikan opini atau dugaan pribadi tentang kondisi rumah tangga Sarwendah dan Ruben yang diduga sedang tidak baik. Tindak tutur representatif ini mencerminkan penutur yang melaporkan atau menginformasikan sesuatu berdasarkan pengamatannya atau persepsi pribadinya. Meskipun pernyataan ini tampak sebagai bentuk keprihatinan, penggunaan frasa *"semoga tidak seperti dugaan saya"* menunjukkan adanya harapan bahwa situasi sebenarnya tidak seburuk yang diperkirakan.

Meskipun pernyataan ini tidak secara langsung menunjukkan ujaran kebencian, cara penyampaiannya dapat memicu spekulasi dan gosip lebih lanjut. Dengan mengekspresikan dugaan tentang masalah dalam rumah tangga Sarwendah dan Ruben, penutur secara tidak langsung mengarahkan perhatian publik pada potensi konflik, yang dapat memperburuk situasi dan menambah tekanan pada orang yang bersangkutan. Sehingga, meskipun tindak tutur ini secara langsung bersifat representatif dan menunjukkan harapan positif, implikasi dari pernyataan tersebut dapat dianggap penyebaran sentimen negatif jika tidak disampaikan dengan hati-hati.

Data 4 : Tindak Tutur Representatif

"Lagi rame rame nya sekarang sarwendah katanya mau menggugat cerai Ruben 😊"



Gambar 4 Tangkapan Layar Akun Instagram @ sarwendah29

Dalam data 4 pernyataan "@ryan_kusuma29 : 'Lagi rame rame nya sekarang sarwendah katanya mau menggugat cerai Ruben 😊'," penutur menggunakan tindak tutur representatif untuk menyampaikan informasi yang sedang ramai dibicarakan, yaitu isu perceraian antara Sarwendah dan Ruben. Tindak tutur representatif ini bertujuan untuk melaporkan atau menginformasikan sesuatu yang dianggap benar menurut pengetahuan penutur. Namun, tambahan emotikon senyum (😊) pada akhir pernyataan memberikan nuansa yang berbeda. Emotikon ini dapat diartikan sebagai upaya untuk mengejek atau meremehkan situasi yang serius, yang berpotensi menyebarkan sentimen negatif terhadap Sarwendah.

Penggunaan emotikon senyum dalam hal ini menunjukkan kurangnya empati dan dapat dilihat sebagai bentuk ujaran kebencian terselubung. Meski pernyataan tersebut tampak netral pada awalnya, emotikon tersebut dapat memengaruhi persepsi pembaca, menambahkan unsur ejekan atau ketidakseriusan terhadap masalah pribadi yang sensitif. Hal ini dapat memicu lebih banyak komentar negatif dan menambah beban emosional pada Sarwendah, yang menjadi subjek pembicaraan. Jadi, meskipun tindak tutur representatif digunakan untuk menyampaikan informasi, cara penyampaian dan tambahan emotikon tersebut dapat dianggap sebagai bentuk penyebaran ujaran kebencian.

Data 5 : Tindak Tutur Ekspresif
"Suka bnget sama makeupnyaa"



Gambar 5 Tangkapan Layar Akun Instagram @ sarwendah29

Dalam data 5 pernyataan **seliand53** : **“Suka banget sama makeupnyaa,”** penutur menggunakan tindak tutur ekspresif untuk menyampaikan apresiasi dan kekaguman terhadap riasan Sarwendah. Tindak tutur ekspresif ini mencerminkan perasaan penutur yang positif dan puas terhadap penampilan Sarwendah. Dengan mengungkapkan rasa suka secara terbuka, penutur memberikan pujian yang tidak hanya memperkuat citra positif Sarwendah tetapi juga menunjukkan penghargaan terhadap keterampilan atau gaya riasan yang ditampilkan. Komentar seperti ini dapat meningkatkan interaksi positif di media sosial, memberikan dorongan emosional, dan memperkuat hubungan antara penggemar dan figur publik.

Pujian yang diberikan melalui tindak tutur ekspresif ini dapat berdampak signifikan pada persepsi publik terhadap Sarwendah. Ketika seorang pengikut mengungkapkan kekaguman dengan kata-kata seperti **“suka banget,”** hal ini menciptakan suasana yang mendukung dan memperlihatkan bahwa usaha atau gaya riasan Sarwendah diapresiasi oleh pengikutnya. Reaksi positif semacam ini dapat mendorong Sarwendah untuk terus berbagi konten serupa dan berinteraksi lebih banyak dengan penggemarnya. Selain itu, ekspresi kekaguman ini juga berfungsi sebagai bentuk dukungan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan pribadi Sarwendah terhadap penampilannya.

Data 6 : Tindak Tutur Ekspresif

“kenapa selalu ber 4 tanpa ayah ruben 🤔 kenapa selalu posting foto bareng anak angkat ketimbang suami 🤔”



Gambar 6 Tangkapan Layar Akun Instagram @ sarwendah29

Dalam data 6 pernyataan **“@nur_asiah354 : 'kenapa selalu ber 4 tanpa ayah ruben 🤔 kenapa selalu posting foto bareng anak angkat ketimbang suami 🤔'”**, penutur menggunakan tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan perasaan heran, prihatin, atau sedih terkait pola postingan foto yang dilihatnya di akun media sosial. Penutur mengungkapkan keprihatinan dengan menggunakan emotikon sedih (🤔), yang memperkuat ekspresi emosionalnya mengenai ketidakhadiran Ruben dalam foto-foto keluarga serta lebih seringnya Sarwendah memposting foto bersama anak angkat daripada suaminya. Tindak tutur ini mencerminkan kekhawatiran atau kekecewaan pribadi penutur terhadap situasi yang dia amati, sekaligus mengekspresikan kebingungan dan rasa prihatin atas absennya figur ayah dalam foto-foto tersebut. Emosi yang diungkapkan secara terbuka ini menunjukkan keterlibatan emosional penutur terhadap kehidupan pribadi Sarwendah dan keluarganya, dan mungkin juga

mengundang tanggapan atau klarifikasi dari Sarwendah atau pihak lain yang melihat komentar tersebut.

Data 7 : Tindak Tutur Ekspresif

"Kasih banget mereka, netizen dulu dukung onyo masuk keluarga mrka skrg malah difitnah, pdhal mreka tidak ad berlebihan itu hal wajar untuk kasih sayang ibu ke anaknya, aplg betran yg uda lama d kluarga mrka smpe saat ini pasti rasa sayang nya ud melebihi ke sarwendah, peluk cium itu wajar , kalau video yg berlebihan itu krna editan dari netizen yg dilebih2kan."



Gambar 7 Tangkapan Layar Akun Instagram @ sarwendah29

Dalam data 7, penutur @ *mei_lqq* menggunakan tindak tutur ekspresif untuk menyampaikan perasaan empati dan bela sungkawa terhadap keluarga yang sedang difitnah oleh netizen. Penutur mengungkapkan keprihatinannya bahwa dahulu netizen mendukung Onyo bergabung dengan keluarga tersebut, namun sekarang mereka malah menyebarkan fitnah. Penutur juga menekankan bahwa kasih sayang yang diberikan Sarwendah kepada anak angkatnya, Bertrand, adalah hal yang wajar dan alami, apalagi mengingat lamanya Bertrand telah menjadi bagian dari keluarga mereka. Ekspresi seperti pelukan dan ciuman dianggap wajar dalam hubungan ibu dan anak. Penutur membela keluarga tersebut dengan menyatakan bahwa video yang dianggap berlebihan sebenarnya telah diedit dan dilebih-lebihkan oleh netizen. Dengan menggunakan tindak tutur ekspresif, penutur tidak hanya menyampaikan rasa simpati dan dukungannya, tetapi juga mengkritik perilaku netizen yang dianggap tidak adil dan manipulatif terhadap situasi yang sebenarnya.

Data 8 : Tindak Tutur Ekspresif

"Aku scroll sampai sini gak pernah upload ruben lagii , sayang sih klw isu2 yg diakun gosip bener."



Gambar 8 Tangkapan Layar Akun Instagram @ sarwendah29

Dalam data 8 pernyataan @taribangun menyatakan "***Aku scroll sampai sini gak pernah upload ruben lagi, sayang sih klw isu2 yg diakun gosip bener,***" penutur menggunakan tindak tutur ekspresif untuk menyampaikan perasaan prihatin dan kekhawatirannya terkait absennya Ruben dalam unggahan terbaru. Dengan menyatakan bahwa dia telah menggulir sampai sejauh ini dan tidak melihat foto Ruben lagi, penutur mengekspresikan keprihatinan tentang kemungkinan kebenaran isu-isu yang beredar di akun gosip. Kata "***sayang sih***" menunjukkan rasa penyesalan atau kesedihan jika gosip tersebut benar adanya. Tindak tutur ekspresif ini mencerminkan perasaan cemas dan empati penutur terhadap situasi yang mungkin sedang dihadapi oleh keluarga tersebut, sekaligus menunjukkan keinginan untuk mendapatkan klarifikasi atau kepastian mengenai kebenaran isu-isu tersebut.

Data 9 : Tindak Tutur Komisif

"Di tunggu kontennya liburan di korea sm lucas bun 😊"



Gambar 9 Tangkapan Layar Akun Instagram @ sarwendah29

Dalam pernyataan "***@septijainuri190620 : 'Di tunggu kontennya liburan di Korea sm Lucas bun 😊'***", penutur menggunakan tindak tutur komisif untuk menunjukkan harapan dan antusiasme terhadap tindakan masa depan dari Sarwendah dengan adanya tindakan Sarwendah mengunggah konten liburan di Korea bersama Lucas. Meskipun penutur sendiri tidak berkomitmen untuk melakukan tindakan tertentu, komentar ini mengandung harapan yang kuat bahwa penutur akan mendukung atau menikmati konten yang dihasilkan. Tindak tutur komisif dalam hal ini mencerminkan antisipasi dan keterlibatan emosional penutur terhadap rencana

atau aktivitas yang diharapkan terjadi, menunjukkan komitmen untuk terus mengikuti dan mendukung konten yang dibuat oleh pihak yang dituju.

Data 10 : Tindak Tutur Komisif

"Gapaham lagi sama netizen yang pikirannya kotor sumpah. Anak anak sweet kaya gini, ya emang begini gt lho mereka tuuu 🤔 Cepet pulang ke jakarta nyooo, jaga terus adik adikmu bundamu dan ayahmu 🤝"



Gambar 10 Tangkapan Layar Akun Instagram @sarwendah29

Dalam pernyataan @nnkheryanto : **"Gapaham lagi sama netizen yang pikirannya kotor sumpah. Anak-anak sweet kaya gini, ya emang begini gt lho mereka tuuu 🤔 Cepet pulang ke jakarta nyooo, jaga terus adik adikmu bundamu dan ayahmu 🤝,"** penutur menggunakan tindak tutur komisif untuk mengekspresikan dukungan dan dorongan kepada orang yang disapa untuk kembali ke Jakarta dan menjaga keluarganya. Penutur mengkritik pandangan negatif netizen terhadap anak-anak yang menunjukkan kasih sayang alami. Ekspresi **"cepat pulang ke jakarta nyooo, jaga terus adik adikmu bundamu dan ayahmu 🤝"** mencerminkan perhatian penutur untuk mendukung dan mengharapkan tindakan spesifik dari orang tersebut di masa depan, yaitu pulang dan menjaga keluarganya. Ini menunjukkan keterlibatan emosional dan dukungan penutur terhadap Onyo dan keluarganya.

Data 11 : Tindak Tutur Deklaratif

"si ireng penghancur rumah tangga 🤔"



Gambar 11 Tangkapan Layar Akun Instagram @sarwendah29

Dalam pernyataan "@vznlyvn_ : 'si ireng penghancur rumah tangga 🗑️'," penutur menggunakan tindak tutur deklaratif yang bersifat ilokusi dengan tujuan untuk menciptakan atau mengukuhkan sebuah kenyataan sosial baru melalui ujaran kebencian. Dengan menyebut orang yang diidentifikasi sebagai "si ireng," penutur mencoba mengubah status sosial dan persepsi publik tentang Bertrand, memberikan label yang merendahkan dan menstigmatisasi. Tindak tutur ini bukan hanya menyampaikan kebencian, tetapi juga berusaha mengubah pandangan orang lain dan memperkuat narasi negatif terhadap individu tersebut. Deklarasi ini memiliki kekuatan performatif, di mana dengan hanya mengucapkan kata-kata tersebut, penutur mencoba untuk menetapkan atau mengokohkan identitas negatif Bertrand di mata para pembaca.

Mengganti nama Bertrand menjadi "ireng" dalam hal ini merupakan tindakan deklaratif yang sangat merugikan. Dengan memberikan julukan yang bernada rasis dan merendahkan, penutur berusaha untuk mendiskreditkan dan menyalahkan Bertrand sebagai penyebab masalah dalam rumah tangga. Ujaran seperti ini dapat memicu perpecahan dan mempengaruhi opini publik secara negatif terhadap Bertrand dan keluarganya. Tindak tutur deklaratif ini berfungsi untuk memperkuat stigma dan prasangka yang sudah ada, serta menambahkan beban emosional dan psikologis kepada individu yang diserang. Dalam hal ujaran kebencian di media sosial, tindakan ini tidak hanya merusak reputasi individu tetapi juga dapat memicu gelombang kebencian dan permusuhan lebih lanjut dari netizen lain.

SIMPULAN

Penggunaan media sosial yang semakin marak saat ini memang memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, tetapi juga menghadirkan tantangan baru, terutama dalam hal ujaran kebencian. Banyak orang tidak menyadari bahwa komentar yang mereka tulis bisa termasuk dalam ujaran kebencian yang melanggar hukum. Ujaran kebencian di media sosial sering kali muncul dalam berbagai bentuk tindak tutur, seperti tindak tutur asertif (yang menyatakan suatu keyakinan), direktif (yang memerintah atau menyuruh), ekspresif (yang menyampaikan perasaan), komisif (yang mengandung janji atau ancaman), dan deklaratif (yang mengubah keadaan melalui ucapan). Semua jenis tuturan ini, jika digunakan untuk menyerang, menghina, atau merendahkan orang lain, bisa menimbulkan dampak negatif baik secara sosial maupun hukum. Emosi seperti marah, benci, atau tidak suka yang diekspresikan secara bebas tanpa kontrol bisa melukai perasaan orang lain dan berujung pada masalah hukum bagi pelakunya. Sehingga, dibutuhkan aturan yang jelas dan tegas dalam penggunaan media sosial agar tidak terjadi penyalahgunaan kebebasan berpendapat. Regulasi yang komprehensif dan ditegakkan dengan konsisten sangat penting agar masyarakat tahu batasan dalam berkomentar dan tetap bisa menggunakan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pada akun Instagram Sarwendah terdapat berbagai bentuk tindak tutur ilokusi dalam kolom komentar yaitu 2 data tindak tutur direktif, 2 data representatif, 4 data ekspresif, 2 data komisif, dan 1 data deklaratif. Temuan ini menunjukkan bahwa komentar di media sosial bisa muncul dalam bentuk yang beragam dan sering kali dikemas dalam gaya bahasa yang tampak biasa namun menyimpan makna menyerang. Maka dari itu, kesadaran untuk berbahasa dengan bijak dan aturan hukum yang kuat menjadi hal yang sangat penting agar media sosial tetap menjadi ruang yang aman dan nyaman untuk semua.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Sukenti, S. Tambak, and Fatmawati, "Kompetensi Kemahiran Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau," *Geram (Gerakan Akt. Menulis)*, vol. 8, no. 2, pp. 86-96, 2020.
- [2] D. Utami and Fatmawati, "Kesantunan Berbahasa Warganet di Kolom Komentar Instagram @nadiemmakarim," *J. Sinestesia*, vol. 13, no. 1, pp. 441-456, 2023.
- [3] C. Natalina Saragi, "Pengenalan tentang Pragmatik (Sebuah Diktat)," pp. 1-24, 2022.
- [4] S. Siregar and Fatmawati, "Kesantunan Tuturan Imperatif Siswa Kelas XI IPS," *J. Bhs. Sastra Pengajaran*, vol. 9, no. 2, pp. 45-54, 2022.
- [5] F. Arianti and Fatmawati, "Kesantunan Tuturan Ekspresif dalam Kolom Komentar di YouTube Presiden Joko Widodo Episode 'Paket Obat untuk Isoman,'" *J. Sinestesia*, vol. 13, no. 2, pp. 747-764, 2023.
- [6] J. N. Purba, H. El Husna, and Fatmawati, "Kajian Psikolinguistik : Analisis Gangguan Berbahasa Tokoh Bapak Dodo dalam Film Miracle in Cell No.7 Ind," *J. Sastra dan Bhs.*, vol. 4, no. 7, pp. 163-168, 2025.
- [7] D. R. Putri, D. Ardilla, and Fatmawati, "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun Tataran Fonologo (Kajian Psikolinguistik)," *J. Pendidik. Inklusif*, vol. 8, no. 2, pp. 34-42, 2024.
- [8] F. Achسانی, "Tindak Tutur dalam Talk Show The Interview With Tukul Episode: Walikota Semarang dan Aktor Mata Batin," *J. Basindo*, vol. 2, no. 2, pp. 132-138, 2018.
- [9] A. Masruri, A. W. Hafifah, Fiamanillah, and Fatmawati, "Tindak Tutur Ekspresif Pembeli dalam Aplikasi TikTok," *J. Penelit. dan Pengabd. Sastra, Bahasa, dan Pendidik.*, vol. 2, no. 3, pp. 10-18, 2023.
- [10] H. Fajrussalam, A. A. Rosyada, A. A. Qolby, E. A. Mutiara, and F. A. Nisrina, "Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Kedisiplinan Salat Lima Waktu Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 5, no. 3, pp. 105-115, 2023.
- [11] A. Setiadi, "Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektifitas Komunikasi," *Pancasila J. Keindonesiaan*, no. 1, pp. 71-82, 2022.
- [12] N. Andriyani, Fatmawati, Erni, Alber, and W. E. P. Nst, "Pelatihan Penggunaan Media Sosial Facebook sebagai Media Pembelajaran Inovatif di SMAN 2 Pekanbaru," *J. Implementasi*, vol. 1, no. 2, pp. 92-95, 2021.
- [13] F. Fatmawati and R. Ningsih, "Tindak Tutur Ekspresif dalam Perspektif Cyberpragmatics," *J. Onoma Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 10, no. 1, pp. 196-214, 2024.
- [14] R. Ningsih, Fatmawati, and Wilda Srihastuty Handayani Piliang, "Tindak Tutur Ilokusi Mama Dedeh (pada Program dari Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh di Stasiun Televisi Anteve)," *Geram*, vol. 9, no. 2, pp. 138-145, 2021, doi: 10.25299/geram.2021.vol9(2).7455.
- [15] S. D. J. Ambeua, "Tindak Ujar Ilokusi Dalam Novel The Three Musketeers Karya Alexandre Dumas," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 2, no. 1, pp. 1-14, 2020.
- [16] O. S. N. Alam, "Tindak Tutur Ilokusi dalam Ujaran Kebencian pada Komentar Postingan Instagram @Rahmawatikekeyiputricantika23," vol. 9, no. 23, pp. 53-54, 2018.
- [17] S. Nurjanah, Yarno, and R. P. Hermoyo, "Tindak tutur ilokusi pada status dan comment facebook mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia semester VIII Tahun Akademik 2014/2015," *Stilistika*, vol. 9, no. 1, pp. 87-105, 2019.
- [18] D. S. Purnia and T. Alawiyah, *Metode Penelitian Strategi Menyusun Tugas Akhir*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020.
- [19] R. Safrudin, Zulfamanna, M. Kustati, and N. Sepriyanti, "Penelitian Kualitatif," *J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 1-15, 2023.
- [20] Rusandi and M. Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus," *J. Arjuna Publ. Ilmu Pendidikan, Bhs. dan Mat.*, vol. 1, no. 1, pp. 1-13, 2019.